

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori yang menjelaskan mengenai sinyal atau petunjuk yang diberikan oleh manajemen kepada investor untuk menyampaikan prospek suatu perusahaan disebut sebagai teori sinyal (Brigham dan Houston, 2019). Taj (2016) menyatakan bahwa dengan memberikan sinyal positif, asimetri informasi dapat dikurangi sehingga tujuan perusahaan dapat terpenuhi secara positif. Terdapat tiga komponen utama dalam teori sinyal yaitu pemberi sinyal, penerima sinyal, dan sinyal. Manajer merupakan pemberi sinyal, sedangkan investor merupakan penerima sinyal, dan informasi-informasi terkait perusahaan (dividen, berita terkait harga saham, dan lainnya) merupakan sinyal (Taj, 2016). Boateng (2018) berpendapat bahwa sinyalsinyal yang diberikan oleh manajemen dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor, terlepas dari sifat sinyal yang dapat berupa negatif ataupun positif. Kinerja perusahaan yang baik akan dipandang sebagai sinyal positif bagi investor, sedangkan kinerja yang buruk akan dipandang sebagai sinyal negatif (Bae, et al., 2018).

Menurut Brigha, dkk (2001) teori signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan bagaimana pentingnya informasi keuangan bagi para investor. Karena begitu pentingnya informasi maka segala data yang ada pada informasi tersebut bisa saja sangat berpengaruh pada hasil keputusan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut merupakan sinyal baik bagi investor maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham dan memberikan prospek yang baik di masa mendatang. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik sinyal yang diberikan maka bisa berdampak pada lebih giatnya lagi para investor melakukan perdagangan pada pasar modal.

Laporan keuangan merupakan cerminan kinerja perusahaan sehingga ketika laporan keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang baik berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya (Emudainohwo, 2021). Menurut Taj (2016) dalam Bae, et al., (2018) kinerja perusahaan yang baik memberikan sinyal yang positif dan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan sinyal yang positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan membeli sahamnya, alhasil harga saham perusahaan meningkat. Hal ini sejalan dengan Arkan (2015) yang menyatakan bahwa manajer akan memperoleh insentif apabila harga saham perusahaan naik, oleh karena itu manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba atau menurunkan beban dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang baik sebagai bentuk sinyal yang positif dan kemudian investor akan menerima sinyal positif tersebut dan menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga kemudian harga saham perusahaan akan meningkat dan manajer akan mendapatkan insentif.

Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pihak principal dengan agen. Pihak principal sebagai pemilik memiliki informasi tentang kinerja dan juga kondisi perusahaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pihak agen (manager).

Adanya asimetri informasi akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak principal dan agen. Setyapurnama dan Nopratiwi (2004) dalam Lestari dan Wirakusuma (2018) mengemukakan bahwa principal dan agen yang memiliki tujuan berbeda akan menimbulkan masalah. Perbedaan kepentingan juga akan membuat manajer untuk bertindak diluar keinginan investor seperti investor yang menginginkan bertambahnya kekayaan serta kemakmuran, demikian juga dengan manajer yang juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya konflik kepentingan.

Menurut Lestari dan Wirakusuma (2018), agency teori menerangkan mengenai posisi direksi dalam perseroan atau disebut agen terhadap pemodal

yang disebut principal tentang upaya untuk meningkatkan kesehatan perseroan yang diambil berdasarkan putusan agar diperoleh reward sebagai ganti atas prestasi yang telah dicapai. Pengambilan keputusan yang tepat akan diperoleh hasil maksimal yang dapat tercermin dalam rasio keuangan yang dihasilkan.

Teori agensi dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana manajer perbankan sebagai agen akan membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk memaksimalkan kesehatan perbankan. Hal ini dilakukan manajer dengan harapan dapat menciptakan nilai tambah kepada para pemegang saham sehingga manajer memperoleh kompensasi atas prestasi yang telah dicapainya.

## **2.2 Teori Antisipasi Pendapatan (*Anticipated Income Theory*)**

Dalam teori antisipasi pendapatan, bank layak memberikan kredit jangka panjang yang pelunasannya dijadwalkan sesuai dengan ketetapan waktu. Jadwal pembayaran dalam bentuk angsuran pokok dan bunga akan menjadi supplier arus kas secara teratur dan akhirnya kebutuhan likuiditas pun terpenuhi. Teori antisipasi pendapatan mengutamakan likuiditas, sehingga bank dapat mengantisipasi kewajiban sesegera mungkin dan memprediksikan alat-alat lancar yang akan masuk. Teori ini mendorong bank untuk memperlakukan pinjaman jangka panjang sebagai potensi sumber likuiditas. Timbulnya teori ini diawali oleh rendahnya permohonan kredit kepada bank yang mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank, khususnya pada saat terjadi depresi ekonomi. Dengan diperkenalkannya *anticipated theory*, bank-bank terdorong untuk lebih agresif dengan berani memberikan kredit yang berjangka panjang, misalnya: kredit real estate, kredit investasi dan kredit konsumsi. Kelemahan *anticipated income theory* yaitu, teori ini menganggap semua kredit dapat ditagih sesuai dengan waktu yang dijadwalkan tanpa memperhatikan kemungkinan terjadinya kegagalan pengembalian kredit oleh debitur akibat faktor eksternal dan atau intern. Faktor – faktor eksternal terjadi diluar kendali nasabah, misalnya terjadi resesi ekonomi yang berkepanjangan dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Faktor intern antara lain terjadinya mismanagement atau karena kurangnya tenaga yang berpengalaman dan terampil dalam perusahaan. Teori likuiditas ini sulit diharapkan sebagai sumber likuiditas minimum dan

memenuhi kebutuhan permintaan kredit yang segera harus dipenuhi (Kasmir, 2018).

Teori antisipasi pendapatan dalam hal penelitian ini menjelaskan bahwa kegagalan penyaluran dana-dana ke dalam aset produktif akan memicu naiknya inflasi dan kredit macet atau non performing loan di industri perbankan. Semakin tinggi tingkat non performing loan maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya non performing loan perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya non performing loan akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya non performing loan juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.

Selain itu, dalam teori antisipasi pendapatan ini juga menjelaskan *capital adequacy ratio* sebagai salah satu faktor rasio permodalan perbankan. *Capital adequacy ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Semakin tinggi nilai *capital adequacy ratio* mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan *loan to deposit ratio* itu sendiri. Dana pihak ketiga dapat dimanfaatkan untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya likuiditas juga akan meningkat (Nandadipa, 2010).

### **2.3 Kinerja Keuangan**

Menurut Zarkasyi (2018) Kinerja keuangan adalah merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu perusahaan. Sedangkan Menurut Fahmi (2018) Kinerja keuangan dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah sesuai setandar dan ketentuan dalam SAK (Setandar Akutansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accouting Principle).

Kinerja (performance) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu (Joel & Shim, 2016). Kinerja keuangan adalah gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan atau perbankan pada periode tertentu melalui aktivitasaktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan menganalisis data-data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan (Putri & Dharma, 2016).

Kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi, suatu perusahaan bisa menunjukkan bagaimana kinerjanya (Rengganis Oktalia et al, 2020). Menurut Fahmi (2018) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis guna mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Sedangkan menurut Surya (2018) Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik

Kinerja perbankan secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya, sedangkan kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana (Munir, 2017). Menurut Golovkova dkk. (2019), kinerja keuangan tidak dibatasi oleh pengukuran yang sifatnya kuantitatif semata, akan tetapi dipengaruhi juga oleh

hubungan dengan nasabah dan kualitas hubungan dengan institusi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, kinerja keuangan merupakan kondisi gambaran keuangan perbankan pada suatu periode tertentu baik itu aspek penghimpunan maupun penyaluran dana yang biasanya.

### **2.3.1 Kesehatan Bank**

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Salah satu cara pengukuran tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode CAMEL. CAMEL merupakan singkatan dari lima indikator keuangan suatu perusahaan yaitu *Capital*, *Asset*, *Quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* (Tommy, 2017). Hasil dari penilaian kesehatan bank berdasarkan ratio tersebut ada 5 kriteria yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Menurut Kasmir (2019), dalam menilai kesehatan bank umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital*, *Assets Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/1/PBI/2004 Pasal 1 ayat 4, pengertian tingkat kesehatan bank hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Sesuai PBI No.13/1/PBI/2011, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMEL yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum. Menurut ketentuan Bank Indonesia

bahwa kategori predikat sehat dapat dikelompokkan dalam empat kelompok nilai kredit CAMEL yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 2.1 Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL**

Nilai Kredit Camel Predikat	Predikat
81% - 100 %	Sehat
66% - <81%	Cukup Sehat
55% - <66%	Kurang Sehat
0% - < 55%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

### **2.3.2 Faktor–faktor kinerja perusahaan perbankan**

Faktor–faktor kinerja perusahaan perbankan yang digunakan untuk menilai kesehatan bank dapat dijelaskan sebagai berikut (Kasmir, 2019:185-186):

#### *1. Permodalan Capital*

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Sedangkan menurut Bank Indonesia, penilaian pemodalannya dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal Bank dalam meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.

#### *2. Assets Quality*

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Bank Indonesia, 2016). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan

investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi.

### 3. *Management*

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus Bank dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia. manajemen yang dimaksud disini adalah kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakankebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Indikator manajemen disini dapat diartikan sebagai kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun keluar, pengendalian operasi yang baik, memiliki sistem dan prosedur yang jelas yang didukung dengan adanya sumber daya manusia yang handal, kepemimpinan manajemen yang profesional serta ketersediaan teknologi informasi.

### 4. *Earning*

Penilaian earning dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan earning atau rentabilitas Bank dalam mendukung kegiatan operasional dan pemodalannya. Earnings digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan Bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah (Bank Indonesia, 2016).



## 5. Liquidity

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan Bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Bank Indonesia, 2016). Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019).

### **2.3.3 Analisis Rasio CAMEL**

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angkaangka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2018).

Menurut Munawir (2017), analisis rasio keuangan adalah “Suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca ataupun laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis rasio keuangan yaitu suatu alat analisis yang membandingkan dua atau lebih data keuangan yang berupa laporan keuangan yang dianalisis sehingga mendapatkan hasil gambaran mengenai baik atau buruknya suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMEL. Analisis ini terdiri dari aspek capital, assets, management, earning, dan liquidity. Hasil dari masing-masing aspek dapat menjadi gambaran pada suatu bank yang akan diukur. Berikut aspek yang dinilai dalam analisis CAMEL, yakni:

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

*Capital* merupakan faktor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan modal CAMEL. Faktor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank. Faktor capital atau permodalan ini sering disebut juga sebagai solvabilitas. *Capital* adalah penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank (Kasmir, 2019: 11). Salah satu penilaian adalah dengan menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Menurut Sudirman, (2018), aset tertimbang menurut risiko adalah skala risiko dari aset neraca dan rekening manajemen bank. Dalam hal ini rasio kecukupan modal merupakan penilaian permodalan bank, oleh karena itu rasio kecukupan modal dapat digunakan sebagai alat bantu bank untuk mengambil keputusan investasi yang mencerminkan likuiditas bank melalui status keuangan bank. Menurut Antonio, (2019), rasio kecukupan modal sangat penting dalam bisnis perbankan, dan bank dengan rasio kecukupan modal yang lebih tinggi menunjukkan indikator bank sehat.

Peraturan BI 9/13 / PBI / 2007, KPMM minimal untuk barang adalah 8%. Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka kondisi bank akan

semakin baik. Jika rasio kecukupan modal tinggi berarti bank mempunyai kemampuan untuk mendanai kegiatan usahanya. Tujuan perhitungan rasio kecukupan modal ini adalah untuk mengetahui kemampuan bank untuk menutupi atau menanggung kerugian ketika mengalami kerugian, dan apakah modal bank memenuhi standar kewajiban modal minimum (yaitu memenuhi standar minimum untuk jangka panjang, utang berjangka) sebesar 8%. Kebutuhan keuangan jangka panjang, dan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas. (Antonio, 2019).

Kecukupan modal bank merupakan indikator penting dari kelangsungan hidup jangka panjangnya. Rasio kecukupan modal (CAR) untuk digunakan di kalangan bank. CAR memberikan jaminan dan kemudahan kepada deposan bank, serta berfungsi sebagai jaminan simpanan nasabah dan kemudahan operasional. Total modal dibandingkan dengan total aset untuk mendapatkan rasio. Saham biasa, uang yang diinvestasikan oleh pemilik, dan cadangan terkait bank membentuk modal total. Keseimbangan aset yang proporsional di bank antara pemilik dan deposan ditunjukkan oleh CAR. Kecukupan modal adalah metrik yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan dan operasional bank. Kecukupan modal bank dapat membantu mengevaluasi apakah bank memiliki sumber daya untuk menghadapi kerugian yang tidak terduga di masa depan (Bahtiar et al, 2019)

CAR menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk mengkompensasi penurunan aset yang disebabkan oleh kerugian bank yang disebabkan oleh aset berisiko. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sehat harus memiliki rasio kecukupan modal paling sedikit 8%. Hal ini berdasarkan regulasi yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS). Menurut Dendawijaya (2018) credit score metode perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk  $CAR = 0\%$  atau negatif, nilai kredit = 0.

- 2) Untuk setiap kenaikan 0,1%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 3) Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal (CAR) adalah 25%.

Menurut Hasibuan (2019) rumus yang dapat digunakan untuk menghitung nilai CAR bank adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{ATMR} \times 100\%$$

**Tabel 2.2 Kriteria Penilaian CAR**

CAR (%)	Predikat
>8	Sehat
7.9 – 8	Cukup Sehat
$6.5 \leq 7.9$	Kurang Sehat
<6.5	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

## 2. Aspek Kualitas Aktiva (Asset)

Menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dana mengembalikan dana yang ditanamkan. Penilaian terhadap aset ini harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet

Walaupun bentuk dan pola dedikasi yang diemban oleh bank berbeda-beda, namun sebagai sebuah unit bisnis bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai laba yang optimum. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui cara yang strategis dalam penempatan dana yang telah berhasil dihimpun bank. Akan tetapi pada saat yang sama likuiditas bank harus

tetap terjaga tetap mampu memenuhi kewajiban kepada para penyandang dana tersebut. Oleh karena itu, manajemen bank dituntut untuk dapat melakukan perencanaan dan pengendalian dalam mengalokasikan dana yang telah dihimpun secara optimal. (Hasibuan, 2017)

Besar kecilnya kredit bermasalah dapat diukur dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loans*). Perhitungan NPL dalam penelitian ini yang digunakan adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang perhitungan rasio keuangan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### 3. Aspek Manajemen (*Management*)

Menggambarkan kualitas manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan net profit margin pertimbangan rasio ini menunjukkan manajemen dalam mengelola sumber-sumber penggunaan atau alokasi dana secara efisien. Rumusnya yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3 Kriteria Penilaian NPM**

Rasio NPM	Predikat
$\geq 100$	Sehat
81 – 99	Cukup Sehat
66 – 80	Kurang Sehat
$< 66$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

### 4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio, yaitu:

1. Rasio Laba Terhadap Total Aktiva (Return On Asset-ROA)  
Mengingat pentingnya peranan bank di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank agar tetap sehat dan efisien serta mampu berkontribusi dalam membangun Indonesia. Rasio Rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) merupakan indikator untuk mengukur kinerja profitabilitas suatu bank. Analisis Rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) atau sering diterjemahkan kedalam bahasa indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu (Hery, 2018). Analisis ini kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2018). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan (Hanafi & Halim, 2018) Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana tau menekan biaya  
Rasio Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh bank tersebut, sehingga akan menambah keuntungan dan tentunya menarik minat investor karena perusahaan atau bank tersebut memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (sesuai dengan ketentuan bank

sentral) yaitu, BI (9/24 / BI (Bank Indonesia) termasuk dalam surat edaran DPbS.

Return on Assets adalah untuk menilai seberapa baik aset dioptimalkan untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia telah menetapkan tingkat pengembalian investasi (ROI) minimal sebesar 2%. Untuk memenuhi tugas pemegang saham, menganalisis kinerja manajemen, dan membuatnya lebih menarik bagi investor untuk menginvestasikan uang mereka. Akibatnya, bank bekerja keras untuk menghasilkan keuntungan. Bank dapat memberikan kredit untuk memperoleh pendapatan jika ROA-nya tinggi (Riadi, 2018).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016), rumus ROA secara matematis adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit ROA} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,15\%}$$

**Tabel 2.4 Kriteria Penilaian ROA**

Rasio ROA	Predikat
>1,22	Sehat
0,99 – 1,21	Cukup Sehat
0,77 – 0,98	Kurang Sehat
<0,76	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

2. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam operasional selama 12 bulan terakhir. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan operasional selama 12 bulan terakhir. Rumus BOPO yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} + 1$$

**Tabel 2.5 Kriteria Penilaian BOPO**

Rasio BOPO (%)	Predikat
<93,52	Sehat
93,52 – 94,73	Cukup Sehat
94,73 – 95,92	Kurang Sehat
>95,92	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

5. Aspek Likuiditas (Liquidity)

Likuiditas yaitu salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus dibiayai. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, deposito, dan giro, serta memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan yang diajukan nasabah. Dalam penelitian ini didasarkan pada dua rasio, yaitu:

1. Rasio perbandingan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar (*Current Ratio*)

*Current Ratio* adalah rasio total kas dan bank atau alat likuid terhadap kewajiban atau hutang lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan alat likuidnya. *Current Ratio* dirumuskan dalam perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit Current ratio} = \frac{\text{Current Ratio}}{0.05}$$



**Tabel 2.6 Kriteria Penilaian *Current Ratio***

<i>Current Ratio</i>	Predikat
$\geq 4,05$	Sehat
$3,30 \leq 4,05$	Cukup Sehat
$2,55 \leq 3,30$	Kurang Sehat
$2,55 \geq$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

2. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (Loan to Deposit-LDR)

Likuiditas mengacu kembali pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya tepat waktu. Untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, bank harus memiliki alat likuid jangka pendek yang cukup, terutama pada simpanan nasabah. Likuiditas bank adalah biaya melakukan bisnis. Mempertahankan likuiditas memerlukan ketersediaan uang tunai, uang tunai yang tidak terkait dengan investasi. Pengembalian yang menurun akan dihasilkan dari risiko yang lebih rendah. Loan to deposit ratio dapat digunakan untuk menentukan likuiditas dengan membandingkan total pinjaman dengan total simpanan nasabah. Likuiditas mengacu pada kemampuan bank untuk memenuhi komitmennya, terutama yang terutang kepada deposan. (Bahtiar et al, 2019)

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$
$$\text{Nilai Kredit LDR} = \frac{155\% - LDR}{1\%} \times 4$$

**Tabel 2.7 Kriteria Penilaian LDR**

Rasio LDR (%)	Predikat
$<94,755$	Sehat
$94,755 - 98,75$	Cukup Sehat
$98,75 - 102,25$	Kurang Sehat
$>102,25$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti telah melakukan analisa mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan dengan Metode Camel Terhadap Tingkat Kesehatan Bank, dan berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

**Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel dan Indikator	Temuan Hasil
1	Ririn Novitasari, dan Anik Yuliati (2022)	Analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : CAR X2 : NPL X3 : NPM X4 : ROA X5 : LDR X6 : BOPO Y : Tingkat Kesehatan Bank	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Tingkat Kesehatan Bank. Sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return Of Assets (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kesehatan Bank
2	Santy Pujaraniam (2021)	Analisa Perbandingan Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camels (Studi Kasus pada Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : CAR X2 : NPM X3 : ROA X4 : ROE X5 : BOPO X6 : NPL X7 : LDR X8 : IER Y : Tingkat Kesehatan Bank	Hasil analisis ini menemukan tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah pada rasio Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Interest Expense Ratio, namun terdapat perbedaan pada rasio Non Performing Loan,

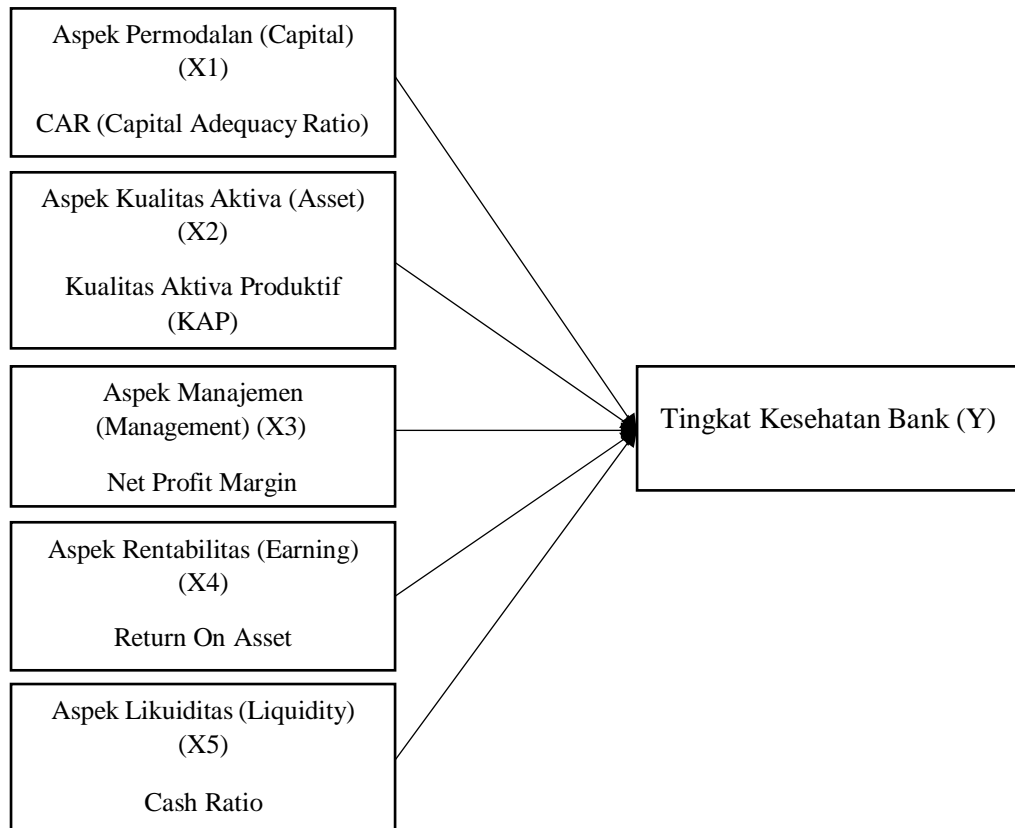
		Periode 2015-2019)		Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. Maka dapat disimpulkan bahwa bank konvensional memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dibandingkan bank syariah selama periode 2015-2019.
3	Indah Fatimah Aznita, Ade Sudarma, Gatot Wahyu Nugroho (2022)	Pengaruh Metode Camel Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Dalam Pengambilan Keputusan Merger	X1 : CAR X2 : ROA X3 : npm X4 : BO/PO X5 : LDR Y : Tingkat Kesehatan Bank	Dapat disimpulkan bahwa dari hasil olah data menggunakan SPSS perbedaan antara tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah merger dari uji sample independen Ttest diketahui bahwa tingkat kesehatan bank sebelum merger lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesehatan bank sesudah merger, yang artinya merger merupakan pengambilan keputusan yang tepat karna berpengaruh baik untuk perbankan, diharapkan peneliti selanjutnya bisa memperbaiki segala kekurangan yang ada.

4	Ema Sulisnaningrum (2019)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Dengan Metode Camel Pada Bank Muamalat Dan Bank Syariah Mandiri Di Surabaya	CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, dan LDR, Tingkat Kesehatan Bank	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel yang ada didalam rasio keuangan CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, dan LDR tidak dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kinerja keuangan Bank Syariah, dan kinerja keuangan Bank Syariah Muamalat tidak berbeda (sama) dengan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri.
5	Devi Monika Nainggolan (2020)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Rasio Camel Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2018	CAR,NPL,NIM dan LDR	Hasil pengujian penelitian menggunakan SPSS 24 membuktikan bahwa variabel Return On Assets (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan dengan arah pengaruh yang positif. Sedangkan variabel CAR,NPL,NIM dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu variabel ROA memiliki pengaruh yang signifikan

				terhadap tingkat kesehatan bank. Penelitian ini menyarankan perusahaan perbankan untuk menjadikan ROA menjadi isu prioritas untuk memperbaiki dan menjaga kondisi kesehatan bank.
6	Emmy Vismia Indyarwati (2018)	Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Finance to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sementara Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti dalam penelitian tersebut. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Teori agensi dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana manajer perbankan sebagai agen akan membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk memaksimalkan kesehatan perbankan terhadap besarnya modal bank. Hal ini dilakukan manajer dengan harapan dapat menciptakan nilai tambah kepada para pemegang saham sehingga manajer memperoleh kompensasi atas prestasi yang telah dicapainya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013), Adelia (2011), Putu Novi, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyasari, dkk (2017) dan Ari Sukri (2017) yang menunjukkan hasil bahwa rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi rasio CAR yang dicapai oleh bank akan menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:  
H1: *Capital Adequency Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

#### **2.6.2 Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), *Asset Quality* menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Jika kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat dalam jumlah besar tidak dapat dibayar kembali kepada bank tepat pada waktunya, maka kualitas asset ini dapat digolongkan menjadi NPL yang menyebabkan terjadinya kredit macet.

Teori agensi dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana manajer perbankan sebagai agen akan membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk memaksimalkan mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit karena akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan dana yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Perbankan yang memiliki tingkat risiko yang besar seperti credit risk akan mengeluarkan sinyal negatif pada pemodal karena pemodal akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi yang akan

berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan. Wardoyo (2015) dan Kurniadi (2018)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013), Widyasari, dkk (2017), Hella Rismawati, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ganiarti F (2003), Mawardi (2004), Adelia (2011) yang menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negative terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio NPL maka semakin baik kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin kecil. Ketika kualitas asset semakin baik akan cenderung memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih tinggi. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:  
H2: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

### **2.6.3 Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), aspek manajemen ini adalah aspek yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul melalui kebijakan – kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

Dalam teori agensi, Manajemen perusahaan memberikan laporan kinerja berupa laporan keuangan. *Net Profit Margin* tercermin dari laporan keuangan tersebut. Dengan menggunakan informasi akuntansi tersebut, calon investor dapat melakukan analisis dalam menilai harga saham yaitu analisis fundamental.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hella Rismawati, dkk (2015), Azeria, dkk (2017), R. Adisetiawan (2012) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erros Daniariga (2012) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.



Hal ini berarti NPM yang rendah akan cenderung mempunyai tingkat kesehatan bank yang rendah karena NPM yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

#### **2.6.4 Pengaruh Return On Asset Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

*Return on asset* memperlihatkan keberhasilan kinerja Perusahaan dalam mengelolah aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba dalam satu periode. Tingginya rasio ini menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin efektif dalam mengolah asset untuk memperoleh laba.

Menurut Sayekti dan Sumarno (2015) Return on Assets merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan total aktiva. Semakin besar Return on Assets mengindikasikan keuntungan yang diperoleh perusahaan atas aset juga meningkat sehingga menambah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Sebaliknya, semakin kecil Return on Assets mengindikasikan keuntungan atas aset mengalami penurunan, sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank.

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah Return On Asset (ROA) memiliki hubungan keterkaitan dengan teori agensi yakni Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mencoba mengaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap tingkat kesehatan bank. Penelitian yang dilakukan Nadia Nurul Alifa dan Sarsiti (2022) menyatakan adanya pengaruh positif signifikan *return on assets* terhadap tingkat kesehatan bank, penelitian selanjutnya Jika terdapat peningkatan pada rasio Return on asset (ROA) maka akan meningkatkan terjadinya aktifitas tingkat

kesehatan bank, hasil rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk meningkatkan pendapatan atau penjualan sehingga tingkat kesehatan bank juga meningkat. Dengan adanya usaha perusahaan untuk meningkatkan tingkat pendapatan maupun penjualan maka tingkat kesehatan bank akan meningkat dengan sendirinya melalui tingkat pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Sebaliknya, Lena Erdawati, Mariana Bachtiar (2018), Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Dengan demikian hipotesis keempat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:  
H4: Return On Asset berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

#### **2.6.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

*Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2016). *Current Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek. Semakin tinggi kemampuan aktiva lancar untuk menutupi semua hutang lancar, menunjukkan hutang lancar tersebut dapat dibayar. Jika perbandingan hutang lancar melebihi aktiva lancar dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang jangka pendeknya karena proporsi atau distribusi aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Pengaruh *Current Ratio* terhadap tingkat kesehatan bank adalah apakah kegiatan operasional perusahaan akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek segera ditagih. Dan apabila operasional perusahaan terganggu akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio lancar yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur, dimana perusahaan belum mampu mengelola aktiva lancarnya dengan baik. Perusahaan memiliki aktiva lancar yang tinggi tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditor,

supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan ketersediaan modal kerja perusahaan.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan demikian hipotesis kelima penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Current Ratio* berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.